

PENGINTEGRASIAN ASPEK MULTIKULTUR DALAM BUKU TEKS BAHASA INGGRIS

Sugirin, Siti Sudartini, Suciati, Lusi Nurhayati
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: sugirin@uny.ac.id

Abstrak

Tahap pertama dari penelitian dua tahun ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek budaya apa saja yang terkandung di dalam buku-buku teks pelajaran bahasa Inggris yang digunakan di beberapa sekolah di Provinsi DIY dan bagaimana pola insersi unsur budaya dilakukan. Data penelitian diperoleh melalui diskusi (FGD) dengan 20 orang guru dari 5 kabupaten/kota di DIY dan dari 7 buku teks pelajaran Bahasa Inggris yang digunakan para guru tersebut. Data FGD dianalisis dengan analisis data kualitatif, sementara buku dicermati dengan model analisis konten. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) para guru telah memasukkan unsur budaya di dalam pembelajaran, mengikuti pola insersi eksplisit dan implicit, seperti yang ada dalam buku teks; (2) unsur budaya di dalam buku teks meliputi aspek *knowledge*, *behavior*, dan *artifact*; (3) ditemukan 409 unsur budaya Barat dan 739 unsur budaya Indonesia, namun belum disertai penjelasan yang cukup untuk menghindari kecacauan dan salah paham.

Kata kunci: aspek budaya, buku teks pelajaran bahasa Inggris, pengintegrasian budaya

Pendahuluan

Karena bahasa selalu lekat dengan budaya penggunaannya (Colson, 2008; Dobrovol'skij & Piirainen, 2006; Williams, 2010), pembelajaran bahasa tidak mungkin terpisahkan dari pengenalan budayanya. Hanya melalui pengenalan dan pengembangan pemahaman budaya bahasa target pebelajar bahasa akan dapat melakukan fungsinya dengan baik dalam bahasa yang sedang dipelajari. Kondisi semacam ini sering menimbulkan masalah yang pelik bagi guru bahasa Inggris di Indonesia. Di satu sisi mereka berkewajiban mempertahankan dan mengembangkan pemahaman dan penguasaan budaya lokal, nilai-nilai lokal, dan identitas nasional, di sisi lain mereka harus mengembangkan pemahaman budaya penutur asli bahasa Inggris agar mereka memiliki pemahaman bahasa Inggris secara menyeluruh.

Williams (2010) lebih lanjut menyatakan bahwa sementara bahasa dan budaya saling terkait, bahasa bukan sekedar kata-kata penyampai makna, karena semua budaya memiliki unsur bias, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan tradisi yang tidak terpisahkan dari bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi. Di samping itu, Indonesia yang terdiri lebih dari 13000 pulau memiliki beratus-ratus kelompok etnis dan beratus-ratus budaya yang berbeda. Kiranya tidak mungkin menemukan kota, kabupaten, atau kecamatan dengan budaya tunggal. Semua kawasan ini mewadahi dan mempraktikkan multikultur. Implikasinya, agar pembelajaran bahasa Inggris berhasil, guru bahasa Inggris tidak cukup hanya memahami satu budaya tetapi harus memiliki pemahaman yang baik tentang multikultur yang merupakan bagian dari masyarakat bangsa Indonesia dan juga budaya

masyarakat penutur bahasa Inggris. Dengan kata lain, guru bahasa Inggris harus memahami dan dapat menerapkan pendidikan multikultur.

Konsep Pendidikan Multikultur

Sinagatullin (2003: 83) mendefinisikan pendidikan multikultur sebagai *'an idea stating that all students, regardless of their gender, ethnicity, race, culture, social class, religion, or exceptionality, should have an equal opportunity to learn at school.'* Sinagatullin (2003: 114) memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa salah satu tujuan pendidikan multikultur adalah *'to help students acquire attitudes, knowledge, and skills needed to successfully function within their own micro-culture, mainstream culture, and the global community'*.

Definisi ini mirip dengan konsep pendidikan nasional, yakni pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, yang tanggap terhadap tuntutan zaman (Pasal 1 Ayat 2 UU Sisdiknas tahun 2003). Pendidikan yang berbasis multikultur ini merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran atau kepekaan budaya dalam praktik pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Tanaka (2006: 37) menegaskan bahwa konsep *'cultural awareness'* - pemahaman terhadap keragaman budaya – perlu ditekankan sebagai bagian penting dari pembelajaran bahasa Inggris.

Prinsip utama pendidikan berbasis multikultur adalah hadirnya perbedaan budaya, yang juga menjadi permasalahan mendasar dalam pembelajaran bahasa asing. Brown (melalui Richards & Renandya, 2002: 13) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa juga sekaligus pembelajaran sistem yang kompleks tentang tradisi kebudayaan, nilai, cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Oleh karena itu tidak mungkin menerapkan konsep pendidikan multikultur secara efektif tanpa melibatkan semua komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, termasuk kurikulum, guru, siswa, dan aspek lain seperti metode dan materi pembelajaran.

Karena buku teks biasanya masih dianggap sebagai sumber utama materi pembelajaran, buku teks berperan penting dalam penyebaran budaya atau unsur-unsur budaya melalui proses pembelajaran. Tiwari (2008) juga menganggap buku teks sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu guru dalam mempersiapkan pembelajaran, dalam menyiapkan tugas-tugas, dalam pengelolaan kelas, dalam membimbing belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sementara itu Richards & Schmidt (2002: 339) menyatakan bahwa penggunaan modul memungkinkan pengorganisasian pelajaran yang luwes dan memberikan kepada siswa rasa mencapai atau memperoleh sesuatu karena tujuan pembelajaran menjadi lebih langsung tampak dan lebih khusus. Begitu pula Kaiser (2005: 223) menganggap buku teks digunakan secara peaktis sebagai *'a didactic instrument'* (instrumen pembelajaran) pada lembaga-lembaga pendidikan.

Menurut Tiwari (2008), pada prinsipnya buku teks adalah buku yang ditulis untuk guru dan siswa di kelas atau di sekolah, yang menyajikan serangkaian bahan pembelajaran dalam satu mata pelajaran atau mata pelajaran-mata pelajaran yang berhubungan erat. Buku teks dapat berupa bahan cetak untuk dibaca siswa atau bahan cetak dan tugas yang harus dilakukan siswa. Sementara itu Pusat Perbukuan Balitbang Depdiknas (2006: 1) menyatakan buku teks adalah (1) buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, (2) dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional) pada bidang studi tertentu.

Sejalan dengan fungsinya sebagai pegangan (Richards & Schmidt, 2002: 550), Choudhury (1998: 154) menegaskan bahwa buku teks juga merupakan pengikat semua proses pembelajaran yang menjadikannya sebagai sistem yang memungkinkan dilakukan pemeriksaan apakah ada unsur yang terlewatkan atau mungkin terjadi pengulangan yang tidak perlu. Hal ini menguatkan salah satu syarat bagi buku teks yang baik, yakni kelengkapan isi berdasarkan standar kompetensi seperti yang ditunjukkan oleh kompetensi dasar yang tercakup dalam buku teks tersebut (BSNP, 2007-2011).

Pedoman Penulisan Buku Teks Pelajaran (BSNP, 2007-2011) secara eksplisit menyebutkan Butir ke-8 dari 14 butir persyaratan bagi Kelayakan Isi buku teks adalah pengembangan wawasan kebinekaan. Buku teks pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia harus mencerminkan penghargaan dan penghormatan terhadap multikultur dan kemajemukan masyarakat, yang meliputi berbagai nilai budaya dan kearifan lokal, nasional dan global. Terkait dengan keprihatinan atas kemungkinan erosi komitmen kepada budaya lokal seperti disebutkan sebelumnya, perhatian khusus harus diberikan kepada pemahaman para siswa terhadap budaya lokal.

Konsep Bahasa dan Budaya Lokal

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahasa tidak mungkin terlepas dari budaya (Colson, 2008; Dobrovol'skij & Piirainen, 2006; Williams, 2010). Foley (2001: 19) menyatakan bahwa bahasa sering diperlakukan secara teoretis sebagai sub-sistem budaya dalam antropologi kognitif tetapi dalam praktiknya, struktur bahasa seperti yang diungkap oleh linguistik modern secara umum berfungsi sebagai paradigma untuk menganalisis aspek-aspek lain dalam budaya.

Sementara itu, Linton (melalui Mesthrie, dkk., 2009: 28) mendefinisikan budaya sebagai *'the way of life of its members; the collection of ideas and habits which they learn, share and transmit from generation to generation.'* Ini berarti bahwa budaya juga berfungsi sebagai *'design for living'* (yang memberi arti kepada cara dan bentuk kebiasaan yang dianggap pantas dan berterima di dalam suatu kelompok masyarakat), sementara bahasa ditafsirkan sebagai *'a cultural activity and, at the same time, an instrument for organizing other cultural domains'* (Sharifian & Palmer, 2007: 1). Dalam konteks ini, Taylor (melalui Peoples & Bailey, 2009: 22) mendefinisikan budaya sebagai *'a complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society'* (keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh seseorang selaku warga masyarakat). Dengan kata lain, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan semua kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakatnya, merupakan komponen kebudayaan. Peoples & Bailey (2009) menyimpulkan bahwa budaya dipelajari, ditularkan, dan dimiliki bersama. Budaya membuat seseorang menjadi lengkap dan sekaligus menyebabkan suatu perbedaan pada tingkat kelompok. Dari sinilah budaya membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok-kelompok lainnya.

Selain mencakup sistem keagamaan dan upacara-upacara tradisional, sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, seni, sistem ekonomi dan mata pencaharian, dan sistem sarana dan teknologi, bahasa merupakan komponen budaya yang mencerminkan budaya masyarakat, yang membedakannya dari masyarakat yang lain. Ketujuh unsur ini selalu akan

ditemukan di dalam setiap masyarakat dengan berbagai variasinya (Koentjaraningrat, 1996, dalam Simanjuntak, 2011).

Perbedaan budaya merupakan permasalahan utama di dalam pendidikan lintas budaya. Grant & Lei (2001: 10-11) menyebutkan empat komponen utama pendidikan yang perlu mempertimbangkan perbedaan bahasa dan budaya masyarakat, yakni:

- (1) dukungan subjektif dan objektif terhadap identitas siswa minoritas dari aspek bahasa dan sosial budaya;
- (2) penyusunan isi kurikulum yang menyiratkan dan mencerminkan nilai positif pluralitas budaya dan bahasa;
- (3) pembinaan keterampilan berkomunikasi yang berorientasi tindakan; dan
- (4) penerimaan kebinekaan sosial budaya dan pluralitas gagasan sebagai tantangan bagi demokrasi.

Kebanyakan guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terlatih menyadari sepenuhnya bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak dapat dilaksanakan secara efektif tanpa pemahaman budaya masyarakat penutur aslinya. Sebagai konsekuensinya, guru bahasa Inggris dituntut bukan sekedar mengajar bahasa melainkan juga harus memberikan konteks budaya di mana bahasa itu digunakan. Dengan demikian pembelajar bahasa Inggris juga harus belajar budaya penutur asli bahasa Inggris, karena untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris pembicara bahasa Inggris harus memiliki kompetensi bahasa Inggris dan sekaligus budaya penutur asli bahasa Inggris.

Sementara itu UU RI tahun 2003 tentang Sisdiknas menuntut tanggung jawab guru untuk mempertahankan budaya nasional Indonesia, yang berakar pada nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Apabila guru tidak menyadari hal ini dari awal, belajar dan penguasaan budaya asing atau budaya bahasa yang dipelajari akan menyebabkan lunturnya pemahaman budaya mereka sendiri. Apabila proses semacam ini terus berlangsung tanpa adanya langkah-langkah yang secara sengaja diupayakan untuk mempertahankan budaya lokal, pembelajaran bahasa Inggris akan mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai akibat penghayatan nilai-nilai budaya yang telah mereka pelajari, yang pada gilirannya akan melunturkan dan bahkan menghapuskan pemahaman mereka terhadap budaya lokal yang sangat berharga dan dihargai. Proses yang terus-menerus semacam itu akan merusak keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman budaya lokal dan kepekaan terhadap isi budaya asing diperlukan di dalam konteks pembelajaran bahasa asing, terutama pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan dari TK sampai perguruan tinggi. Kenyataan ini menuntut pengenalan dan pemahaman yang lebih awal tentang budaya lokal.

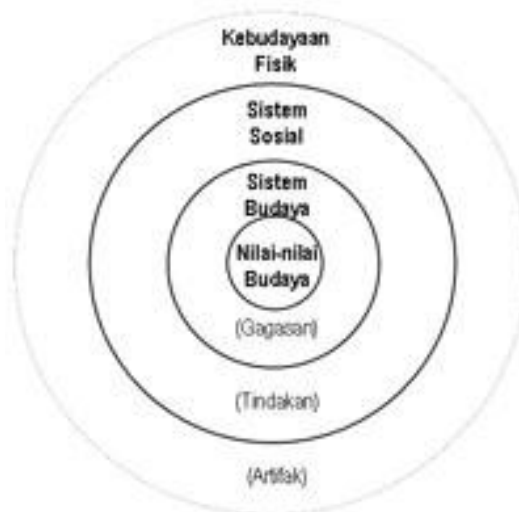
Istilah 'budaya lokal' sering dihubungkan dengan istilah 'tradisi' yang secara tekstual berarti 'adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya yang masih terus dipraktikkan di masyarakat, berdasarkan penilaian dan pertimbangan bahwa praktik yang berlaku merupakan yang terbaik' (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1208). Walaupun Linton (dalam Mesthrie, dkk., 2009: 28) hanya menggunakan istilah 'culture' namun definisi yang diberikan 'cara hidup anggota/warga masyarakatnya, kumpulan gagasan dan kebiasaan-kebiasaan yang mereka pelajari, yang mereka miliki dan mereka wariskan dari generasi ke generasi' sama-sama mengandung makna 'tradisi' sebagaimana budaya lokal.

Dari istilah 'tradisi' ini muncul istilah 'tradisional' yang memiliki makna serupa, yakni 'sikap atau cara berpikir dan bertingkah laku atau bertindak secara konsisten mengikuti norma-norma atau

adat-istiadat yang dipelajari dan menjadi milik bersama dari generasi ke generasi.’ Dengan demikian makna konsep tradisi terkait erat dengan makna konsep dan area lokalitas/kelokalan. Konsep kelokalan yang dianggap merupakan praktik/kebiasaan terbaik pada saat ini adalah apa yang disebut oleh Wales (Nyoman Sri Subawa, 2008: 351) sebagai ‘*local genius*.’

Geriya (2003: 2 dalam Nyoman Sri Subawa, 2008: 351) menganggap ‘*local genius*’ sebagai bagian ‘*local wisdom*’ (kearifan lokal) yang telah dipilih, diuji coba, dan unggul dalam kualitas, baik secara lokal maupun global, sehingga ia memainkan peran penting bukan saja pada pembentukan identitas dan kebanggaan tetapi juga dalam pengembangan kompetensi dan potensi untuk dapat bersaing lintas kawasan geografis dan budaya. Anderson (2002: 6) menyebut ‘*local genius*’ ini sebagai ‘*cultural artefacts of a particular kind*’ (benda budaya dari jenis khusus). Ini menunjukkan bahwa istilah ‘*local genius*’ juga mengacu kepada objek yang tampak/kasat mata. Dalam dunia medis, ‘*local genius*’ juga berarti penggunaan potensi lokal seperti kekayaan flora sebagai obat, yakni obat herbal. Inilah ciri khas pada masing-masing budaya yang oleh Wales (Nyoman Sri Subawa, 2008: 351) disebut ‘*local genius*.’

Sementara itu, wilayah tempat ‘*local genius*’ berada adalah seluas pemberian makna budaya manusia itu sendiri yang, secara substantive, seperti yang diusulkan oleh antropolog Honingmann (dalam Koentjaraningrat, 1990:186-187), meliputi tiga aspek utama, yakni *ideas*, *activities*, dan *artifacts*. Koentjaraningrat (2005, dalam Bhaswara, 2008) lebih lanjut mengklasifikasikan aspek budaya menjadi empat bentuk: (1) *ideological values* (nilai ideologis), (2) *system of ideas* (sistem ide/gagasan), (3) *system of behaviors and patterned actions* (sistem tingkah laku dan tindakan yang terpolakan), dan (4) *physical objects* (*artifact* atau objek fisik). Hubungan antara kategori aspek budaya Honingmann dan Koentjaraningrat dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Concentric Frame of Culture
(Koentjaraningrat 2005, dalam Bhaswara, 2008)

Koentjaraningrat (2005) mengelompokkan ranah budaya tentang ide menjadi dua kategori terpisah, yakni sistem budaya dan nilai budaya. Namun dua kategori ini bersifat abstrak. Kategorisasi

Honningmann dan Kuncaraningrat sebenarnya keduanya mengacu kepada tiga aspek inti: (1) *ideas*, (2) *activities/behaviors*, dan (3) *artifacts (physical objects)*. Demi tujuan kepraktisan, makalah ini mengadaptasi tiga aspek ini dan menggunakan representasi budaya dengan tiga bentuk dan menyebutnya: *knowledge*, *behaviors*, dan *artifacts*.

Metode Penelitian

Makalah ini ditulis berdasarkan hasil penelitian tahap pertama dari penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Ajar Bahasa Inggris SMP Berbasis Multikultural sebagai Upaya Pemertahanan Budaya Lokal.” Penelitian ini sendiri merupakan tahap awal (analisis kebutuhan) dari penelitian pengembangan (R & D) yang lebih panjang. Tujuan penelitian tahap pertama ini adalah: (1) mendeskripsikan kesadaran guru untuk memasukkan unsur budaya di dalam proses pembelajaran, (2) mengidentifikasi aspek-aspek budaya apa saja yang telah dimasukkan ke dalam buku-buku teks bahasa Inggris yang pada saat ini digunakan oleh guru-guru bahasa Inggris SMP di DIY, dan (3) mengidentifikasi pola-pola insersi aspek-aspek budaya di dalam buku-buku teks bahasa Inggris yang digunakan.

Untuk mencapai tujuan pertama, peneliti menyelenggarakan Focus Group Discussion (FGD) yang dihadiri oleh 20 guru bahasa Inggris yang mewakili SMP negeri dan swasta dari empat kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul) dan Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Selain itu hadir pula 10 mahasiswa Program Pascasarjana UNY Prodi Linguistik Terapan (LT). Sebelum FGD dilaksanakan, para peserta diminta mengisi kuis tentang buku-buku bahasa Inggris yang pada saat ini digunakan di sekolah mereka masing-masing. Selanjutnya, FGD dipusatkan pada kesadaran peserta tentang adanya insersi budaya di dalam buku-buku teks bahasa Inggris dan apa saja yang telah mereka lakukan untuk memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran yang telah mereka lakukan. Wawancara juga dilakukan terhadap guru-guru bahasa Inggris di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman untuk mengetahui aspek-aspek budaya apa saja yang mereka harapkan dapat dimasukkan ke dalam buku teks pelajaran bahasa Inggris atau di dalam proses pembelajarannya. Untuk mencapai tujuan kedua dan ketiga, data dikumpulkan dengan menelusuri aspek-aspek budaya dan pola insersinya, baik yang berupa ide, tingkah laku, maupun objek fisik yang mewakili aspek budaya, baik budaya lokal Indonesia maupun budaya Barat yang ada pada 7 buku teks bahasa Inggris yang paling banyak digunakan di SMP di DIY.

Data dari FGD dan wawancara yang berupa pendapat guru tentang insersi budaya dalam buku teks dan dalam proses pembelajaran dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari *data reduction*, *data presentation*, dan *inference making*. Berdasarkan jawaban pada kuis, buku-buku teks bahasa Inggris yang digunakan oleh sebagian besar sekolah yang diwakili oleh peserta FGD dipilih. Selanjutnya tujuh buku terpilih dicermati untuk menemukan unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya dengan

menggunakan *content analysis* (Krippendorff, 2004). Unsur-unsur budaya ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi aspek budaya yang disebutkan sebelumnya, yakni aspek-aspek *knowledge*, *behavior*, dan *artifact*. Setelah diklasifikasikan, data dianalisis lebih lanjut untuk melihat dimensi-dimensi lain dari unsur budaya, seperti asal-usul, proporsi, media yang digunakan, kejelasan pesan, dan penafsiran serta salah tafsir yang mungkin terjadi.

Dalam kajian ini validitas data diperoleh melalui (1) sumber data, yakni buku-buku teks yang dipilih memang buku-buku teks yang benar-benar digunakan oleh para guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini, sementara para guru peserta memang benar-benar mewakili lima kabupaten/kota di DIY, dan (2) proses pengumpulan data dilakukan secara cermat (yakni dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama FGD, dalam mencermati buku-buku teks untuk menyusun daftar dan menganalisis unsur-unsur budaya). Reliabilitas data diperoleh melalui (1) triangulasi sumber (data tulisan/buku teks, lisan/informasi guru, dan data audiovisual); (2) triangulasi metode (kuis, FGD, dokumentasi); dan (3) diskusi antar-peneliti (keempat peneliti semua menganalisis 7 buku dan kemudian membandingkan dan mendiskusikan hasil pencermatannya untuk merumuskan temuannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil FGD menunjukkan bahwa, dalam proses pembelajaran, para guru bahasa Inggris di DIY yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengajarkan bahasa dan juga budayanya. Aspek-aspek budaya yang diajarkan meliputi budaya Barat dan budaya Indonesia, yang biasanya didasarkan pada unsur-unsur budaya dan cara inserinya yang terkandung dalam buku teks yang mereka gunakan. Setelah mencermati buku-buku teks yang digunakan oleh sebagian besar guru-guru ini, gambaran secara umum dapat diperoleh tentang aspek-aspek budaya yang terkandung dalam buku, cara-cara insersi budaya, dan media yang digunakan.

Unsur budaya yang ditemukan terkait dengan *gender*, *ethnicity*, dan *race*. Aspek *gender* ditunjukkan dengan penggunaan model sebagai ilustrasi atau penggunaan nama-nama orang di dalam teks bacaan yang mewakili kedua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Aspek *race* dan *ethnicity* ditunjukkan, misalnya, dengan penggunaan: (1) nama-nama yang bervariasi yang mengacu pada nama dari kelompok etnis yang berbeda-beda, baik dari kebangsaan yang sama atau berbeda, seperti misalnya orang-orang dari Indonesia, India, Jepang, Jerman, USA, dsb. (Butet, Made, Hans, Alice, dsb.); dan (2) berbagai teks dan gambar yang terkait dengan makanan khusus yang negeri asalnya berbeda-beda (pasta, pizza, nasi goreng, dsb.).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa aspek-aspek budaya yang dimasukkan ke dalam buku teks secara umum dapat diklasifikasikan menjadi *knowledge*, *behavior*, dan *artifact*. Terkait dengan cara insersi budaya dilakukan, di sebagian besar bagian buku penulis cenderung memasukkan aspek-aspek budaya secara tersirat (implisit), yakni dengan mengintegrasikannya di dalam materi

kebahasaan. Pada beberapa bagian lainnya, insersi budaya dilakukan secara eksplisit dengan menampilkan aspek budaya sebagai topik bacaan atau sebagai bagian dari satuan materi kebahasaan dengan catatan kebudayaan terkait dengan aspek budaya yang dimasukkan/disisipkan. Media yang paling sering digunakan oleh para penulis adalah gambar dan tulisan.

Ketujuh buku teks bahasa Inggris SMP yang paling banyak digunakan di Provinsi DIY adalah: (1) *Real Time: An Interactive English Course for Junior High School Students Year VII* (Bates, N., 2007); (2) *English on Sky1 for Junior High School Year VII* (Mukarto, et al., 2007); (3) *The Bridge to English Competence for SMP Grade VII* (Kistono, et al., 2006); (4) *Interactive English Junior High School Grade VII* (Iragilia S, et al., 2009); (5) *English in Focus1 for Grade VII Junior High School* (Wardiman, A., Jahur, M.B., and Djusma, M.S., 2008); (6) *Passport to the World I* (Djarmika, Priyanto A.G, and Dewi I.K., 2009); dan (7) *Scaffolding: English for Junior High School Students Grade VII* (Joko Priyana, Riandi and Anita Mumpuni. (2008).

Tabel berikut menunjukkan angka-angka tentang aspek-aspek budaya yang dimasukkan ke dalam ketujuh buku teks tersebut di atas.

Tabel 1. Insersi tentang Aspek-aspek Budaya Barat

Judul buku	Bentuk insersi	Aspek budaya		
		<i>Knowl</i>	<i>Behav</i>	<i>Artifact</i>
<i>Real Time ...</i>	Gambar	2	12	10
	Tulisan	4	17	12
<i>English on Sky ...</i>	Gambar	0	10	4
	Tulisan	2	27	19
<i>The Bridge to English Competence ...</i>	Gambar	11	21	32
	Tulisan	56	6	23
<i>Interactive English ...</i>	Gambar	2	24	21
	Tulisan	5	24	13
<i>English in Focus ...</i>	Gambar	7	2	0
	Tulisan	5	0	0
<i>Passport to the World ...</i>	Gambar	0	1	0
	Tulisan	11	0	0
<i>Scaffolding</i>	Gambar	0	20	2
	Tulisan	3	1	0
Total = 409		108	165	136

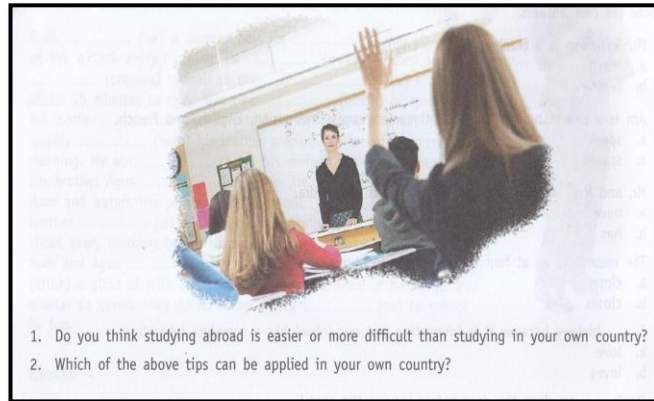
Tampak dari Tabel 1 bahwa jumlah unsur yang mewakili aspek budaya Barat terdistribusikan secara hampir seimbang, yakni *knowledge*, *behavior*, dan *artifacts* diwakili masing-masing oleh 108, 165, dan 136 unsur. *The Bridge to English Competence for SMP Grade VII* tampak mendominasi jumlah unsur budaya yang dimasukkan (149 atau 36,4% dari 409 unsur budaya yang ada).

Tabel 2. Inseri tentang Aspek Budaya Indonesia

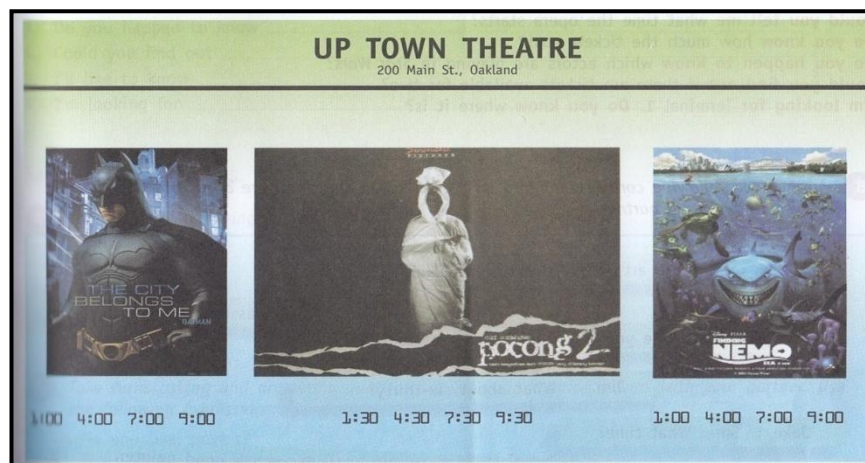
Judul buku	Bentuk inseri	Aspek budaya		
		<i>Knowl</i>	<i>Behav</i>	<i>Artifact</i>
<i>Real Time ...</i>	Gambar	0	3	0
	Tulisan	0	2	13
<i>English on Sky ...</i>	Gambar	0	14	5
	Tulisan	2	57	46
<i>The Bridge to English Competence ...</i>	Gambar	0	13	109
	Tulisan	0	41	233
<i>Interactive English ...</i>	Gambar	0	12	79
	Tulisan	6	1	0
<i>English in Focus ...</i>	Gambar	1	18	0
	Tulisan	6	2	0
<i>Passport to the World ...</i>	Gambar	0	54	4
	Tulisan	6	0	0
<i>Scaffolding</i>	Gambar	0	8	3
	Tulisan	1	0	0
Total = 739		22	225	492

Sebaliknya, Tabel 2 menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya Indonesia yang ada tidak terdistribusikan secara seimbang, dengan masing-masing *knowledge*, *behavior*, dan *artifacts* diwakili oleh 22, 225, dan 492 unsur budaya. *The Bridge to English Competence for SMP Grade VII* tetap dominan dalam hal jumlah unsur budaya yang dimasukkan (396 atau 54% dari 739 unsur budaya yang ada); ketidakseimbangan distribusi unsur budaya ini bahkan tampak lebih jelas dengan angka 0, 54, dan 342 unsur budaya yang masing-masing mewakili *knowledge*, *behavior*, dan *artifact*. Tidak adanya aspek *knowledge* pada buku tersebut mungkin karena anggapan pengguna buku adalah kebanyakan orang Indonesia, maka tidak perlu lagi penjelasan atau *knowledge* tentang budaya sendiri. Namun dugaan ini perlu konfirmasi lebih lanjut dari para penulis.

Perbandingan aspek-aspek budaya pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah unsur-unsur budaya Indonesia melebihi unsur-unsur budaya Barat (409 Barat dan 739 Indonesia). Ini memberi kesan bahwa buku-buku teks telah cukup mewadahi budaya lokal sehingga tidak perlu ada kekhawatiran akan terjadinya kemerosotan budaya lokal melalui persinggungan siswa dengan budaya Barat. Walaupun demikian, pengamatan secara cermat terhadap bagaimana unsur-unsur budaya disajikan, ada fenomena yang mungkin mengacaukan norma-norma lokal atau merendahkan posisi budaya lokal. Gambar-gambar berikut ini adalah dua dari contoh-contoh yang ada dalam buku-buku teks ini.



Gambar 1 Seorang siswa mengangkat tangan kirinya untuk minta ijin berbicara (Bates, 2007: 34)



Gambar 2 *Pocong* vs Robotics (Bates, 2007: 59)

Gambar 1 menunjukkan keadaan yang umum terjadi di ruang kelas atau ruang pertemuan khas model Barat. Di dunia Barat, mengangkat tangan kiri atau kanan sebagai tanda untuk menyela atau bertanya, dan memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kiri atau kanan sama-sama sopan dan berterima. Pajanan tingkah laku seperti itu kepada siswa secara berulang-ulang tanpa penjelasan yang benar tentang perbedaan antara norma Barat dan norma Indonesia akan memberikan kesan kepada siswa bahwa mereka juga boleh memberikan buku kepada guru dengan tangan kiri. Ini sudah barang tentu bertentangan dengan norma setempat atau norma Indonesia.

Pada Gambar 2 ada kontras antara film Indonesia dan film Barat, yang mungkin mencerminkan kontras budaya antara kedua bangsa. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Linton (dalam Mesthrie, dkk., 2009: 28) mendefinisikan budaya sebagai 'cara hidup warga/anggota masyarakat; kumpulan ide dan kebiasaan yang mereka pelajari' Apa artinya? Penggambaran dalam cerita film ini juga menunjukkan pikiran-pikiran yang disukai sutradara dan penontonnya. Sementara orang Indonesia masih asyik dengan misteri pocong, orang Barat terus-menerus mengembangkan teknologi yang sudah maju (ilmu tentang robot, kehidupan di planet, dsb.). Kontras

ini dapat ditafsirkan sebagai cerminan bahwa bangsa Indonesia masih suka bermimpi tentang masa lampau daripada memikirkan yang sebaiknya dilakukan untuk masa yang akan datang. Sementara orang Amerika tampaknya berpikir sebaliknya. Perbedaan yang mencolok semacam ini memberi kesan atau bahkan membangun citra tentang rendahnya cara berpikir bangsa Indonesia di kancah percaturan teknologi dunia. Tentu ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

Pada salah satu buku tampak ada upaya untuk memperkenalkan aspek budaya Inggris yang dicampur dengan aspek budaya Jawa atau Indonesia. Tampaknya cocok dengan konteksnya, tetapi contoh yang diberikan membingungkan dan dapat menyesatkan. Di dalam bahasa Inggris penggunaan Mr., Mrs., atau Miss biasanya diikuti oleh nama terakhir atau nama keluarga. Misalnya, nama Bill Clinton menjadi Mr. Clinton, Kathy McKown menjadi Miss McKown, dsb. Di dalam bahasa Jawa atau Indonesia untuk sebutan semacam itu biasanya digunakan kata Bapak/Pak, Ibu/Bu, dan Nona/Mbak. Untuk orang-orang seperti Sinton Panjaitan dan Uci Karondeng, memanggil mereka Mr. Panjaitan dan Miss Karondeng merupakan sebutan yang tepat karena nama-nama kedua mereka memang nama keluarga.

Di sekolah di Jawa, siswa biasa memanggil gurunya *Pak Joko* (untuk guru yang bernama Joko Putranto). Di dalam kelas bahasa Inggris, hampir pasti para siswa akan memanggil guru tersebut *Mr. Joko*. Inilah yang benar-benar muncul di salah satu buku teks yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagai akibatnya, sering terdengar guru atau dosen tamu penutur asli dipanggil Miss Catherine (namanya Catherine Foster). Di negeri asalnya, para siswa/mahasiswanya biasa memanggilnya *Miss Foster* atau *Catherine* saja. Tanpa penjelasan yang tepat, kebiasaan yang salah semacam ini akan terus berlanjut dan semakin mengakar.

Contoh-contoh ini sekedar merupakan gambaran sekilas tentang bagaimana insersi budaya di dalam buku teks bahasa Inggris dapat berdampak terhadap persepsi dan tanggapan pembaca/pengguna buku tersebut. Penafsiran ini bisa saja bias, namun ini dapat berfungsi sebagai 'peringatan' bagi guru dan penulis buku teks bahasa Inggris atau bahasa asing bahwa kehati-hatian harus dilakukan ketika memasukkan unsur-unsur budaya ke dalam buku teks dan di dalam proses pembelajaran.

Telah disebutkan bahwa unsur-unsur budaya yang terdapat di dalam buku-buku teks yang dikaji dikategorisasikan menjadi tiga aspek: *knowledge*, *behavior*, dan *artifacts*. Sebagai contoh, aspek **knowledge** muncul dalam bentuk salam terkait dengan konsep waktu dalam bahasa Inggris, seperti: *good morning*, *good afternoon*, *good evening*, dan *good night*, dsb.; konsep kesantunan dengan penggunaan ungkapan seperti: *thanks*, *please*, *would you ...*, dsb. Aspek **behavior** dapat dilihat dari kebiasaan orang Amerika yang suka *dining out* dan *taking an annual leave or vacation*, *the way of introducing oneself or others*, *farmers' activities in Indonesia*, *shaking hands in both western and local cultures*, dsb. Sementara itu **artifacts** direpresentasikan dengan gambar bangunan,

kendaraan, alat-alat rumah tangga, perkakas dapur, seni dan kerajinan, serta pakaian, perhiasan, dsb.

Secara keseluruhan, kehadiran unsur-unsur budaya pada masing-masing buku tampaknya belum didasarkan pada rencana yang menyeluruh untuk memasukkan semua aspek *knowledge*, *behaviors*, dan *artifacts* yang tepat untuk masing-masing tingkat atau jenjang pendidikan. Terkait dengan konsep multikultur, ketujuh buku yang dikaji belum menunjukkan indikator yang jelas tentang proporsi yangimbang antara budaya *local*, *mainstream* dan *global* yang, menurut pandangan Sinagatullin (2003: 114), akan membantu siswa memperoleh *attitudes*, *knowledge*, dan *skills* yang diperlukan untuk keberhasilannya melakukan fungsinya di masyarakat (pengguna bahasa Inggris) pada masa yang akan datang.

Di samping itu, pada era global ini, bangsa Indonesia akan berkomunikasi dalam bahasa Inggris bukan hanya dengan penutur asli bahasa Inggris (orang Inggris, Amerika, Australia dan New Zealand), tetapi mereka akan lebih sering berkomunikasi dengan non-penutur asli yang juga pengguna bahasa Inggris (orang China, India, Pakistan, Vietnam, Korea, Jepang, Jerman, Belanda, dsb.). Oleh sebab itu, para siswa juga perlu membiasakan diri mereka dengan berbagai budaya bangsa-bangsa ini. Sebagaimana disebutkan Grant & Lei (2001: 10-11), perbedaan budaya merupakan permasalahan utama di dalam pendidikan lintas budaya atau pendidikan multikultur. Pemahaman perbedaan budaya merupakan salah satu syarat bagi seseorang untuk dapat berfungsi dengan baik di dalam komunikasi multikultur.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa, pada tingkat yang berbeda-beda, ketujuh buku teks yang dikaji telah memasukkan unsur-unsur budaya yang diklasifikasikan ke dalam aspek *knowledge*, *behaviors*, dan *artifacts*, baik dalam konteks budaya Barat maupun budaya Indonesia. Pada tingkat tertentu, tiga dari ketujuh buku tersebut juga telah menunjukkan kesadaran penulis akan perlunya mewadahi perbedaan-perbedaan lintas budaya terkait dengan penutur asli maupun penutur non-asli bahasa Inggris. Sekalipun demikian, kehati-hatian belum sepenuhnya dilakukan untuk mengantisipasi kepekaan budaya seperti terlihat dari unsur-unsur budaya yang mungkin bias terhadap budaya tertentu. Walaupun persentase unsur budaya lokal yang terkandung dalam buku sudah cukup, masing-masing buku belum mendistribusikan unsur-unsur budaya untuk mewakili lokalitas atau kedaerahan secara proporsional.

Sebagai tanggapan terhadap pernyataan Grant & Lei (2001: 10-11) bahwa perbedaan budaya merupakan permasalahan utama dalam pendidikan lintas budaya, dalam makalah ini diusulkan agar, dalam upaya insersi unsur budaya, buku teks pelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia seyogyanya: (1) mewadahi unsur-unsur budaya lokal, *mainstream* (Indonesia), Asia dan global; (2) fokus pada aspek-aspek budaya yang mungkin menimbulkan salah paham atau

mbingungkan, dan dilengkapi dengan penjelasan dan ilustrasi secukupnya; (3) disajikan secara eksplisit (dengan dua atau tiga topik secara eksplisit membahas aspek-aspek budaya) dan secara implisit (dengan memasukkan unsur budaya, yang merangsang keingintahuan siswa dan kesadaran guru tentang perlunya membahas unsur-unsur budaya tadi di dalam proses pembelajaran).

Daftar Pustaka

- Anderson, B. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Bahan Sosialisasi Penilaian Buku Teks Pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs, SMA/MA dan SMK*. Jakarta: BSNP
- Bates, Nina. (2007). *Real Time: An Interactive English Course for Junior High School Students Year VII*. Jakarta: Erlangga.
- Bhaswara, R. 2008. Ideologi, gagasan, tindakan, artefak: proses berarsitektur dalam telaah antropologis. *Jurnal Teori dan Desain Arsitektur* Vol. 2 No. 2
- Choudhury, N.R. 1998. *Teaching English in Indian Schools*. New Delhi: S. B. Nangia APH Publishing Corporation.
- Colson, J. P. (2008). Cross-linguistic phraseological studies. In S. Granger, S. and F. Meunier, F. (eds.) *Phraseology: An Interdisciplinary Perspective* (pp. 191-206). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Third edition. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djarmika, Priyanto A.G, and Dewi I.K. (2009). *Passport to the World I*. Solo: Platinum/Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Dobrovol'skij, D. and E. Piirainen. (2006). Cultural knowledge and idioms. *International Journal of English Studies*, 6 (1), 27-41.
- Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Iragilia S, Emalia, Iswahyuni, Farida Ulfa, Maria Anunsiata, and Fitri Hariana O. (2009). *Interactive English Junior High School Grade VII*. Bogor: Yudhistira.
- Kaiser, D. 2005. *Pedagogy and the Practice of Science: Historical and Contemporary Perspectives*. Massachusetts: MIT
- Kistono, Ismukoco, Albert Tupan and Esti Tri Andayani. (2006). *The Bridge to English Competence for SMP Grade VII*. Bogor: Yudhistira.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Second Edition. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Mukarto, Sujatmiko B.S., Josephine Sri Murwani, and Widya Kiswara. (2007). *English on Sky1 for Junior High School Year VII*. Jakarta: Erlangga.
- Nyoman Sri Subawa. 2008. 'Tantangan Local Genius dalam Kapitalisme Pariwisata Bali.' *Serathi*. Vol. 15, No. 3, October 2008.

- Peoples, J., & Bailey, G. 2009. *Humanity: an Introduction to Cultural Anthropology*. Wadsworth: Wadsworth, Cengage Learning.
- Priyana, Joko, Riandi and Anita Mumpuni. (2008). *SCAFFOLDING: English for Junior High School Students Grade VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Richard, J. C. & Renandya, W. A. (Eds). 2002. *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richard, J. C. & Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 3rd Edition*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Sharifian, F. & Palmer, G. B. 2007. *Applied Cultural Linguistics Implications for Second Language Learning and Intercultural Communication*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Simanjuntak, H.A. 2011. "Budaya Politik Masyarakat Perkebunan" (Studi Kasus PTPN IV Bah Jambi). Accessed on 23/10/2011 from <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/23973>.
- Sinagatullin, I. M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. London: The Scarecrow Press, Inc.
- Tanudirjo, D. A. 2003. *Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang*. Makalah pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi.
- Tiwari, S.R. 2008. *Teaching of English*. New Delhi: S. B. Nangia APH Publishing Corporation.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Naskah asli/Penjelasan Pasal 32.
- Wardiman, A., Jahur M.B., and Djusma, M.S. (2008). *English in Focus1 for Grade VII Junior High School*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Wiendu Nuryanti. 2011. Kebudayaan akan masuk kurikulum pendidikan. *SitinjauNews – Independent Online News*. 6 Desember 2011.
- Williams, G. 2010. ESL Teaching: How Language and Culture are Interdependent. *Language Study*. November 2010.